

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini untuk menguji beberapa yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern oleh perusahaan, perusahaan ini menggunakan variabel yang merupakan karakteristik keuangan dan non keuangan perusahaan terhadap penerimaan *opini going concern*, dalam hal ini sampel penelitian menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap dari laporan tahunan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Data yang digunakan untuk penelitian adalah berdasarkan laporan keuangan tahunan tahun 2012 - 2015. Perincian pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2012 – 2015	148
2.	Mengalami laba negatif setelah pajak selama laporan keuangan selama periode penelitian	(110)
3.	Memiliki laporan keuangan dan laporan auditor lengkap	(5)
4.	Sampel	33
Total Sampel Selama Periode Penelitian yaitu 33 x 4		132

Sumber : laporan keuangan dan ICMD dan laporan keuangan

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kondisi dari masing-masing variabel disajikan secara terpisah sebagai berikut.

4.2.1. Penerimaan Opini Going Concern

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 132 data perusahaan sektor manufaktur yang digunakan sebagai sampel dan dikelompokkan ke dalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya, yaitu kelompok perusahaan dengan opini audit *going concern* (OGC) dan perusahaan dengan opini audit *non going concern* (NonOGC).

Tabel 4.2

Distribusi Opini Going Concern

Pergantian Auditor	Jumlah emiten	Persentase
Tidak menerima OGC	96	72.7
Menerima OGC	36	27.3
Jumlah	132	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Pengelompokkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari seluruh penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa sebanyak 36 perusahaan atau sebesar 27,3% perusahaan merupakan perusahaan yang menerima opini *going concern* (OGC) dan sisanya sebanyak 96 perusahaan lainnya atau sebesar 72,7% yang tidak menerima opini *nongoing concern* (*Non OGC*).

4.2.2. Likuiditas

Kondisi likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan current ratio (CR). Deskripsi variabel tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.3

Likuiditas berdasarkan Penerimaan OGC

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGC	96	1.7528	1.50700	.17	7.90
OGC	36	1.1657	2.07910	.03	11.49
Total	132	1.5927	1.69433	.03	11.49

Statistik deskriptif untuk variabel likuiditas disajikan dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata total sampel adalah sebesar 1,5927. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki likuiditas yang baik karena likuiditas di atas 1.

Jika dipisahkan dalam perusahaan OGC dan Non OGC, untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* diperoleh adalah sebesar 1,1657, dan yang tidak menerima OGC adalah sebesar 1,7528 yang menunjukkan lebih besar dibanding perusahaan yang menerima OGC.

4.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA yang menunjukkan rasio laba dibanding dengan total aset. Deskripsi variabel profitabilitas berdasarkan opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.4

Profitabilitas berdasarkan Penerimaan OGC

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGC	96	-.0347	.14645	-1.16	.10
OGC	36	-.0978	.22491	-1.28	.10
Total	132	-.0519	.17281	-1.28	.10

Statistik deskriptif untuk variabel profitabilitas Profitabilitas disajikan dalam tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata total sampel adalah sebesar -0,0519. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kerugian karena memiliki profitabilitas di bawah 0.

Jika dipisahkan dalam perusahaan OGC dan Non OGC, untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* diperoleh adalah sebesar -0,0978, dan yang tidak menerima OGC adalah sebesar -1,28 yang menunjukkan lebih besar dibanding perusahaan yang menerima OGC.

4.2.4. Leverage

Leverage diukur dengan menggunakan DAR. Deskripsi variabel *Leverage* berdasarkan opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5

***Leverage* berdasarkan Penerimaan OGC**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGC	96	.6312	.56079	.04	5.27
OGC	36	19.0463	71.78412	.51	323.22
Total	132	5.6535	38.00986	.04	323.22

Statistik deskriptif untuk variabel Leverage disajikan dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata total sampel adalah sebesar 5,6535. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang yang lebih besar dari total asset.

Jika dipisahkan dalam perusahaan OGC dan Non OGC, untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* diperoleh adalah sebesar 19,046, dan yang tidak menerima OGC adalah sebesar 0,6312 yang menunjukkan lebih rendah dibanding perusahaan yang menerima OGC.

4.2.5. Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar diukur dengan menggunakan *Earning per share* (EPS). EPS menunjukkan nilai pasar saham perusahaan dibanding dengan nilai laba per lembar saham. Deskripsi variabel *earning per share* (EPS) berdasarkan opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.6

EPS berdasarkan Penerimaan OGC				
N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum

Non OGC	96	-2600.8477	14758.36632	-126502.00	2915.07
OGC	36	-123.9501	218.07016	-1072.49	116.85
Total	132	-1925.3302	12617.14004	-126502.00	2915.07

Statistik deskriptif untuk variabel rasio nilai pasar yang disajikan dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata total sampel adalah sebesar -123,9501. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai pasar saham perusahaan sampel masih di bawah 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengalami kerugian.

Jika dipisahkan dalam perusahaan OGC dan Non OGC, untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* diperoleh rata-rata EPS adalah sebesar -123,9501, dan yang tidak menerima OGC adalah sebesar -2600,8477 yang menunjukkan lebih renah dibanding perusahaan yang menerima OGC.

4.2.6. Reputasi KAP

Reputasi KAP diukur dengan menggunakan KAP Big 4 dan Non Big 4. Deskripsi variabel reputasi KAP atau auditor berdasarkan opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.7

Distribusi KAP berdasarkan Penerimaan OGC

		OGC		Total
		Non OGC	OGC	

REP	KAP Non Big 4	Jumlah	49	27	76
		%	51.0%	75.0%	57.6%
	KAP Big 4	Jumlah	47	9	56
		%	49.0%	25.0%	42.4%
Total		Jumlah	96	36	132
		%	100.0%	100.0%	100.0%

Penyajian deskripsi reputasi KAP disajikan dalam bentuk tabulasi silang. Pengelompokan data kualitas auditor sebagaimana pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa 56 perusahaan atau 42,4% sampel dari diaudit oleh KAP Big 4 dan sisanya 76 perusahaan atau 57,6% diaudit oleh KAP Non Big 4.

Jika dipisahkan, pada perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* yaitu sebanyak 96 perusahaan, 47 perusahaan atau 49,0% diaudit oleh KAP Big 4. Sedangkan dari 36 perusahaan yang menerima opinin *going concern*, hanya sebanyak 9 perusahaan atau hanya 25,0% yang diaudit oleh KAP Big 4.

4.2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan nilai total aset yang selanjutnya disajikan dalam bentuk transformasi logaritma natura. Deskripsi variabel ukuran perusahaan berdasarkan opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.8

Ukuran Perusahaan berdasarkan Penerimaan OGC

N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
---	------	----------------	---------	---------

Non OGC	96	27.756	1.8357	16.4	31.9
OGC	36	27.272	1.1340	24.8	29.0
Total	132	27.624	1.6835	16.4	31.9

Kondisi variabel ukuran perusahaan disajikan dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata log total asset untuk seluruh perusahaan adalah sebesar 27,624. Hal ini menunjukkan bahwa log total asset yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel mencapai 27,624.

Jika dipisahkan berdasarkan penerimaan opini *going concern*, pada perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki rata-rata disclosure sebesar 27,171 sedangkan pada perusahaan yang tidak menerima opini *non going concern* yaitu sebesar 27,756 yang menunjukkan lebih sedikit dibanding pada perusahaan yang menerima OGC.

4.2.8. Auditor *Client Tenure*

Auditor client tenure diukur dengan menggunakan masa peikatan perusahaan dengan KAP yang sama. Deskripsi variabel *auditor client tenure* berdasarkan opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.9

Distribusi Auditor *Client Tenure* berdasarkan Penerimaan OGC

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Non OGC	96	3.1458	1.31373	1.00	5.00

OGC	36	2.6667	1.47358	1.00	5.00
Total	132	3.0152	1.37027	1.00	5.00

Analisis statistik deskriptif untuk variabel tingkat auditor client tenure disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari seluruh sampel adalah sebesar 3,0152. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel sudah memiliki relasi hubungan audit dengan KAP yang sama selama 3,0152 tahun atau 3 tahun.

Jika dipisahkan dalam perusahaan OGC dan Non OGC, pada perusahaan yang menerima opini *going concern* diperoleh rata-rata audit tenure sebesar 2,6667 tahun dan yang tidak menerima OGC adalah sebesar 3,1458 tahun yang menunjukkan memiliki tenure lebih lama dibanding perusahaan yang menerima OGC.

4.2.9. Audit Lag

Audit lag merupakan lama waktu perusahaan mendapatkan opini audit oleh KAP setelah akhir tahun laporan keuangan. Deskripsi variabel tingkat audit lag berdasarkan opini *going concern* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.10

Audit lag berdasarkan Penerimaan OGC

N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
---	------	----------------	---------	---------

Non OGC	96	82.6979	16.98056	49.00	181.00
OGC	36	86.4167	10.80840	69.00	127.00
Total	132	83.7121	15.59092	49.00	181.00

Analisis statistik deskriptif untuk variabel audit lag disajikan dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk seluruh sampel adalah sebesar 83,7121 hari yang menunjukkan masih lebih kecil dari 3 bulan.

Jika dipisahkan berdasarkan perusahaan penerima opini *going concern*, diperoleh bahwa pada perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki rata-rata audit lag sebesar 86,4167 hari, sedangkan yang tidak menerima opini *non going concern* diperoleh rata-rata audit lag sebesar 82,6979.

4.3. Hasil analisis

4.3.1 Deteksi Multikolinieritas

Deteksi terhadap multikolinieritas dilakukan pada analisis *multivariate*. Model analisis ini menggunakan 8 variabel prediktor sehingga deteksi terhadap adanya multikolinieritas diperlukan untuk memastikan bahwa model tidak memiliki prediktor yang sebelumnya memiliki hubungan linier yang kuat dengan prediktor lain. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi.

Tabel 4.11

Uji Multikolinieritas

	LIKD	PROF	LEVR	EPS	REP	SIZE	TENURE	ALAG
--	------	------	------	-----	-----	------	--------	------

LIKD	Pearson Correlation	1	.179*	-.106	.035	-.214*	-.201*	-.042	-.199*
	Sig. (2-tailed)		.040	.226	.691	.014	.021	.631	.022
	N	132	132	132	132	132	132	132	132
PROF	Pearson Correlation	.179*	1	.003	.639**	-.193*	.114	-.114	-.072
	Sig. (2-tailed)	.040		.973	.000	.026	.194	.192	.415
	N	132	132	132	132	132	132	132	132
LEVR	Pearson Correlation	-.106	.003	1	.018	-.104	.092	-.045	-.057
	Sig. (2-tailed)	.226	.973		.836	.234	.293	.606	.514
	N	132	132	132	132	132	132	132	132
EPS	Pearson Correlation	.035	.639**	.018	1	-.175*	.080	-.030	-.021
	Sig. (2-tailed)	.691	.000	.836		.045	.360	.736	.810
	N	132	132	132	132	132	132	132	132
REP	Pearson Correlation	-.214*	-.193*	-.104	-.175*	1	.114	.215*	.039
	Sig. (2-tailed)	.014	.026	.234	.045		.195	.013	.660
	N	132	132	132	132	132	132	132	132
SIZE	Pearson Correlation	-.201*	.114	.092	.080	.114	1	-.025	-.041
	Sig. (2-tailed)	.021	.194	.293	.360	.195		.779	.638
	N	132	132	132	132	132	132	132	132
TENU RE	Pearson Correlation	-.042	-.114	-.045	-.030	.215*	-.025	1	.167
	Sig. (2-tailed)	.631	.192	.606	.736	.013	.779		.056
	N	132	132	132	132	132	132	132	132
ALAG	Pearson Correlation	-.199*	-.072	-.057	-.021	.039	-.041	.167	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.415	.514	.810	.660	.638	.056	

N	132	132	132	132	132	132	132	132
---	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel bebas masih berada pada nilai yang relatif rendah yaitu di bawa 0,70. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas antar prediktor.

4.3.2 Model Fit Test

Model fit test digunakan untuk menguji apakah model secara keseluruhan dapat memisahkan perusahaan yang menerima OGC dan yang tidak menerima OGC berdasarkan pengaruh variabel independennya. Uji ini didasarkan pada pengujian *Hosmer Lamshow test* yang pada prinsipnya menguji perbandingan data hasil observasi dengan data hasil perhitungan.

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

Tabel 4.12

Hosmer and Lemeshow Test

Model	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	Sig
Uji kelayakan	6,464	0,595

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Pada pengujian model dengan *Hosmer Lameshow test* memiliki signifikansi pengujian sebesar 0,595. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa model regresi logistik sudah fit.

4.3.2 Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2001).

Tabel 4.13

Angka *Block Number*

Model	<i>-2 Log Likelihood</i>	
	<i>Block Number = 0</i>	<i>Block Number = 1</i>
Uji -2 LL	154,691	86,662

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai -2LL mengalami penurunan. Pada -2LL awal (*Block Number* = 0) angka -2LL adalah 154,691, sedangkan pada -2LL akhir (*Block Number* = 1) angka -2LL adalah sebesar 86,662.

Pengujian besarnya penurunan -2LL untuk masing-masing model adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

Omnibus Test

Model	Hasil uji	
	<i>Chi square</i>	<i>Sig</i>
Omnibus test	66,030	0,000

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Hasil pengujian penurunan *likelihood* mendapatkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini mencerminkan bahwa model regresi logistik tersebut adalah model yang baik dalam menjelaskan pengaruh yang dhipotesiskan terhadap penerimaan opini going concern (OGC).

4.3.3. Koefisien Determinasi (Pseudo R²)

Cox & Snell's R Square merupakan ukuran yang sama dengan ukuran R² pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multiple regression* (Ghozali, 2001).

Tabel 4.15

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R²
--------------	----------------------

	<i>Cox & Snel</i>	<i>Nagelkerke</i>
Koefisien Determinasi	0,403	0,683

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dilihat dari output SPSS pada tabel 4.15, nilai Nagelkerke *R Square* diperoleh sebesar 0,683 yang menunjukkan bahwa variabel LIKD, PROF, LEVR, EPS, REP, SIZE, Tenure dan audit lag dapat menjelaskan probabilitas penerimaan opini going concern sebesar 68,3%.

4.3.5. Matriks Klasifikasi

Matrik klasifikasi bertujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Hasil matrik klasifikasi untuk model regresi dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.16

Matrik Klasifikasi

		Predicted		
		OGC		Percentage
Observed		Non OGC	OGC	Correct
OGC	Non OGC	93	3	96.9
	OGC	14	22	61.1
Overall Percentage				87.1

Hasil tersebut menjelaskan bahwa pada perusahaan yang dalam obesrvasinya tidak menerima OGC, sebanyak 93 perusahaan atau 96,9% dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Pada perusahaan yang menerima OGC, sebanyak 22 perusahaan atau 61,1saja yang dapat dengan tepat diprediksi oleh model regresi logistik %ini. Dengan demikian kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaansampel mencapai 87,1%.

4.3.5 Pengujian Koefisien Regresi

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi. Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15

Hasil uji Hipotesis

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
LIKD	-.293	.198	2.188	1	.139	.746
PROF	-7.831	3.854	4.127	1	.042	.000
LEVR	2.250	.704	10.218	1	.001	9.491
EPS	.0003	.000	.635	1	.426	1.000
REP	-1.470	.654	5.051	1	.025	.230
SIZE	-.024	.171	.019	1	.889	.976
TENURE	-.297	.206	2.079	1	.149	.743
ALAG	.021	.015	2.044	1	.153	1.021

Constant	-2.681	5.185	.267	1	.605	.069
----------	--------	-------	------	---	------	------

Sumber: Data sekunder yang diolah

Model regresi logistik dapat ditulis sebagai berikut :

$$\frac{P}{1-P} = -2,681 - 0,293 \text{ LIKD} - 7,831 \text{ PROF} + 2,250 \text{ LEVR} + 0,0003 \text{ EPS} - 1,470 \text{ REP} - 0,024 \text{ SIZE} - 0,297 \text{ TEN} + 0,021 \text{ ALAG}$$

Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan dengan melihat probabilitas ujinya sebagaimana berikut ini.

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh likuiditas terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 2,188 dengan signifikansi di bawah 0,139 > 0,05. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang ditolak. Hal ini berarti likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 1 ditolak.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh Profitabilitas terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 4,127 dengan signifikansi di bawah 0,042 < 0,05. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang diterima. Hal ini berarti Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh *Leverage* terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 10,218 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang diterima. Hal ini berarti *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 3 diterima.

4. Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Opini Going Concern

Hasil pengujian pengaruh rasio nilai pasar terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 0,635 dengan signifikansi $0,426 > 0,05$. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti bahwa rasio nilai pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 4 ditolak.

5. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Going Concern

Hasil pengujian pengaruh reputasi KAP terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 5,051 dengan signifikansi $0,025 < 0,05$. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang diterima. Hal ini berarti reputasi KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 5 diterima.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Going Concern

Hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 0,019 dengan signifikansi di bawah $0,889 >$

0,05. Hal ini berarti ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 6 ditolak.

7. Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh tenure terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 2,079 dengan signifikansi $0,149 > 0,05$. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti auditor client tenure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 7 ditolak.

8. Pengaruh Audit *Lag* terhadap Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pengaruh audit *lag* terhadap opini *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 2,044 dengan signifikansi sebesar $0,153 > 0,05$. Hal ini berarti audit *lag* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 8 ditolak.

4.4. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian mendapatkan bahwa perusahaan yang likuid tidak selalu terhindari dari penerimaan opini *going concern*. Hal ini karena perusahaan yang lebih likuid memiliki kemampuan untuk

membayar atau memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya sehingga akan terhindar dari tekanan keuangan,

Pada perusahaan manufaktur biasanya memiliki hutang jangka panjang berupa hutang aktiva tetap seperti mesin, kendaraan yang tinggi, sedangkan hutang dagangnya tidak terlalu tinggi, dan perusahaan dapat mengajukan kredit dengan menjaminkan asetnya kepada bank guna memenuhi likuiditasnya. Perusahaan manufaktur memiliki aktiva lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan aktiva tetap. Sehingga rasio likuiditas tidak menjadi acuan dan pertimbangan yang utama bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap opini *going concern*.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Perusahaan yang beroperasi secara normal akan mendapatkan keuntungan yang nantinya akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan penjualannya merupakan salah satu ukuran profitabilitas. Hal ini berarti bahwa perusahaan

dengan profitabilitas yang positif secara tidak langsung dapat menghindari diri dari penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan analisis deskriptif, dari perusahaan penerima opini *going concern*, diperoleh bahwa pada perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki rata-rata ROA yang lebih kecil yang berarti secara langsung meningkatkan penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mutchler (1985), Chen dan Church (1992), Behn *et al.* (2001) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian Rahayu (2007) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan penggunaan modalnya untuk membayar kewajiban dari pada untuk mendanai operasi perusahaannya. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan berkurang sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi juga menunjukkan semakin kecil aktiva perusahaan yang didanai oleh pemilik sehingga risiko perusahaan juga semakin besar. Hal ini dapat

menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Berdasarkan data deskriptif menunjukkan bahwa pada perusahaan yang mendapatkan OGC sebagian besar banyak yang memiliki hutang yang besar. Perusahaan yang mengalami tekanan hutang adalah perusahaan dengan nilai hutang yang sangat tinggi sehingga mengalami defisit ekuitas yang menunjukkan pula bahwa perusahaan mengalami defisit modal atau seluruh aset perusahaan hanya berasal dari hutang perusahaan yang berarti bahwa perusahaan kurang mampu keluar dari keterpurukan. Hal ini selanjutnya berpotensi menjadikan KAP akan memberikan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Carcello dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel rasio nilai pasar tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Kondisi ini terjadi karena rasio harga pasar terhadap nilai bukunya belum tentu memberikan pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi, belum tentu menjual sahamnya dengan nilai yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya.

Nilai koefisien variabel rasio nilai pasar yang positif ini memberikan indikasi bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* tidak selalu memiliki rasio nilai pasar yang rendah. Harga pasar mencerminkan potensi perusahaan di masa datang. Apabila harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Namun, apabila investor optimis terhadap prospek suatu saham maka banyak saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya atau dengan kata lain rasio nilai pasarnya tinggi. Begitu juga sebaliknya, bila investor pesimis terhadap prospek suatu saham maka banyak saham dijual dengan harga di bawah nilai bukunya atau dengan kata lain rasio nilai pasarnya rendah. Dapat disimpulkan bahwa baik perusahaan dengan EPS (*Earning per share*) tinggi maupun rendah, keduanya memiliki kemungkinan menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Weston dan Copeland (1992), yang menyatakan Rasio nilai pasar berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*

5. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel reputasi KAP berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa

KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* ataupun yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

KAP yang sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Selain itu, KAP dan akuntan yang akan melakukan kegiatan di bidang Pasar Modal wajib terlebih dahulu terdaftar di Bapepam dan memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Kep-34/PM/2003 Peraturan Nomor VIII.A.1. Oleh karena itu, apabila memang perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya terafiliasi dengan *Big 4* atau tidak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Setyarno dkk. (2006), serta Praptitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian Mutchler *et al.* (1997) yang menunjukkan bukti univariat bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-Big 6*.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Riset ini menggunakan logaritma natural dari total aktiva sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Penggunaan total aktiva dipandang dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik kemampuan untuk menyelesaikan kewajibannya maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki.

Proksi total aset ini juga dipilih karena aset merupakan salah satu indikator pertimbangan auditor dalam menilai rencana manajemen untuk mengurangi dampak negatif dari masalah kelangsungan usaha perusahaan. Variabel ukuran perusahaan ini tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* disebabkan oleh tidak diikutinya ketidakmampuan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan labanya. Sehingga auditor kurang mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil riset ini tidak sejalan dengan Januarti (2009) yang menemukan bukti bahwa semakin besar perusahaan maka perusahaan lebih mampu mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit *going concern*, namun hasil ini mendukung Januarti dan Fitrianasari (2009), yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

7. Pengaruh Auditor *Client Tenure* terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel audit *client tenure* tidak memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil

penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya.

Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usaha tanpa memedulikan kehilangan *fee* audit yang akan diterima di masa mendatang karena kehilangan klien. Selain itu, Kep-20/PM/2002 Peraturan Nomor VIII.A.2 juga menjelaskan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal sehingga akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal akan berusaha untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa *auditor client tenure* berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bahwa *auditor client tenure* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Lennox (2002) juga menemukan bukti bahwa *auditor client tenure* kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

8. Pengaruh Audit Lag terhadap Opini Going Concern

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel audit lag tidak memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini dapat disebabkan karena auditor tidak hanya menghadapi masalah *going concern*, namun juga

melakukan pemeriksaan lain seperti perubahan kebijakan akuntansi, penyajian kembali laporan keuangan karena penerapan PSAK tertentu, perusahaan melakukan akuisisi, dan sebagainya. Sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih panjang untuk melakukan pemeriksaan atas peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*, kondisi ini terjadi karena dalam penelitian ini banyak perusahaan yang melaporan tepat waktu sesuai peraturan Bapepam dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit lag* yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada *auditee* dan tidak menjamin bahwa perusahaan yang memiliki *audit lag* yang panjang akan memperoleh opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Louwers (1998), Lennox (2002), dan Putra (2010) yang menemukan hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*.